



THE LUCIFER PRINCE

EXTRA CHAPTER

Jeno dan Grace

Satu tahun kemudian...

Jeno kembali ke istana Raja setelah berlatih berpedang selama dua jam. “Di mana, Ratuku?” Tanyanya, sembari membuka baju besi yang melekat pada tubuhnya.

Dayang yang mengurusinya pun masuk mengikuti Jeno. “Yang Mulia Ratu sedang ada urusan. Beliau meminta Anda untuk tidur terlebih dahulu.”

Kening Jeno mengerut, “Aku tidak mau. Kau panggilkan Grace.”

“Tapi, Yang Mulia...”

“Panggilkan!” Jeno menatap Dayang Lim kesal. Sudah hampir dua minggu wanita itu membiarkan Jeno tidur sendiri dengan dalih sibuk. Jika hari ini Grace tidak

muncul juga, Jen0 seperti nya harus benar-benar mengurung wanita itu agar tidak bisa jauh darinya.

Selama satu tahun menikah, Grace menjalankan tugasnya sebagai Ratu dengan sangat baik—bahkan terlalu baik, sampai-sampai mereka bahkan tidak memiliki cukup waktu untuk berdua. Dua minggu ini yang terparah, Jen0 hampir tidak bisa melihat wajah wanitanya itu. Grace mengurung dirinya di ruang kerja atau sesekali Jen0 mendapati istrinya itu pergi ke luar istana, entah untuk urusan apa tanpa seizinnya.

“Yang Mulia... Maafkan saya.”

Jen0 yang keluar dari kamar mandi mendapati Dayang Lim membungkuk dengan wajah yang menunjukkan penyesalan. Jen0 menghela napas, sudah ia duga Grace tidak akan menuruti perintahnya dengan mudah. “Apa aku keterlaluan jika ingin mengurung wanita itu?” Geram Jen0 kesal.

Dayang Lim meringis, “Yang Mulia Ratu sangat sibuk, saya harap Anda memakluminya.”

“Apa perayaan satu tahun pernikahan begitu penting, sampai-sampai aku diabaikan?”

Pelayan yang lain bersemu. Yang Mulia Raja bukanlah sosok yang ramah atau terbiasa menunjukkan perasaannya. Dan melihat beliau protes hanya karena istrinya

tidak ada di kamar membuat para pelayan dan dayang tidak bisa menahan senyum.

“Yang Mulia Ratu seperti mempertaruhkan hidupnya demi pesta itu,” ujar pelayan yang lain.

Dayang Lim meringis, “Beliau bahkan mengabaikan makan malamnya. Sepertinya Anda harus memperingati Ratu, Yang Mulia.”

Lagi-lagi Jenro berdecak kesal. Ia mengambil jubah tidurnya, lalu setelah itu keluar dari kamar untuk menemui Grace. Meskipun wanita itu akan marah dan memunggingnya, Jenro harus melakukan sesuatu. Ia tidak ingin Grace mengabaikan kesehatannya hanya karena pesta ulang tahun pernikahan yang akan diadakan dua hari lagi.

“Grace...” Jenro membuka pintu ruangan dan mendapati Grace sedang duduk di meja kerjanya, sembari membaca buku yang Jenro duga merupakan buku pengeluaran tahunan. Meskipun sudah mempunyai akuntan, tetapi Ratu bertanggung jawab dengan pengeluaran rumah tangga.

“Huh? Kau belum tidur?” Wanita itu mendongak, mengerutkan keningnya.

Jenro menghela napas sebal. Ia sangat marah saat berjalan kemari, tetapi saat melihat wajah Grace amarahnya menghilang entah ke mana. “Aku lebih suka kau

menghabiskan uangmu untuk belanja daripada bekerja sampai larut malam.” Jenő mendekati istrinya itu, “Kau bahkan mengabaikan suamimu dan melupakan makan malam. Apa yang sebenarnya kau kerjakan?”

“Laporannya salah terus, J. Aku sampai pusing.”

“Kau harus pikirkan kesehatanmu.”

“Aku sudah memakan cemilan,” kilah Grace cemberut.

Jenő langsung menunduk, membaca laporan pengeluaran yang jumlahnya tidak cocok dengan hitungan yang dilakukan Grace. Laporan tahunan tempo lalu sudah benar, tetapi jika ditambah dengan laporan pengeluaran ulang tahun pernikahan, hasilnya tidak mau seimbang. Pesta tersebut dipersiapkan selama tiga bulan—untuk itu, beberapa perlengkapan pesta harus dimasukkan ke dalam laporan tahun lalu.

Jenő tidak mengerti, apa yang sebenarnya kepala cantik Ratunya pikirkan sampai-sampai dia harus mengabaikan Jenő siang dan malam, hanya untuk pekerjaan sialan yang seharusnya dikerjakan oleh staf istana.

“Arumi cuti melahirkan, lalu dua hari yang lalu Viscount Zean meminta istrinya untuk berhenti bekerja. Aku pusing sekali.” Grace menatap Jenő yang kini fokus membaca, “Duduklah...” Grace pun berdiri dari kursinya dan membiarkan Jenő untuk duduk.

“Mau ke mana?” Tanya Jen0 saat Grace beranjak menjauh.

“Duduk di kursi depan.”

“Kemari...” Jen0 menarik Grace ke pangkuannya. “Karena ini istriku sampai tidak menemani suaminya tidur?”

“Kau sudah besar, seharusnya bisa tidur sendiri,” ujar Grace, yang membuat Jen0 menatap wanita itu kesal. Grace sama sekali tidak mengerti apa yang sebenarnya Jen0 butuhkan.

“Kau tahu salahnya di mana?” Tanya Grace, sembari menatap laporan keuangan yang seharusnya sudah Grace tanda tangani satu minggu yang lalu, tetapi terpaksa ia tunda karena harus mengurus gaun dan perlengkapan pesta yang akan mereka kenakan nanti.

“Aku perlu membacanya,” ujar Jen0. Grace tersenyum, lalu membaringkan kepalanya ke dalam dekapan dada Jen0 yang lapang. Pria itu fokus membaca, sedangkan tangannya yang lain sesekali mengusap rambut Grace yang kini semakin panjang.

“Kau sangat wangi.” Grace menghirup tubuh Jen0 yang hanya memakai pakaian tidur yang memperlihatkan kulit dadanya. Karena bosan, Grace membentuk pola-pola abstrak di dada Jen0, sambil sesekali menatap wajah Raja sekaligus suaminya itu yang terlihat sangat fokus.

“Berhenti, Grace.” Jenő menangkap tangan Grace, lalu menciumnya sebentar.

“Kenapa?” Grace mendongak.

“Kalau tidak ingin disentuh, lebih baik diam saja,” ujar Jenő sembari mengambil pena untuk memperbaiki angka-angka yang tertera di buku laporan.

Grace cemberut. Sepertinya pria itu marah.

Jenő bukanlah Raja yang santai. Pria itu dua kali lipat lebih sibuk daripada Grace. Tapi, di malam hari, Jenő selalu meluangkan waktunya agar bisa berdua dengan Grace. Hanya saja, akhir-akhir ini Grace malah sering tidak ada di kamar gara-gara persiapan pernikahan. Namun, semua itu ada alasannya. Grace juga tidak mungkin dengan sengaja mengabaikan suaminya.

‘Aku mendapatkan pria ini dengan susah payah. Tidak mungkin aku abaikan!’ Seru Grace tidak terima. Ia melingkarkan tangannya di perut Jenő, lalu memperbaiki posisinya agar bisa bersandar dengan nyaman.

“Pengeluaran pesta sangat banyak. Aku menghabiskan uangmu,” bisik Grace pelan.

Jenő mengernyit, “Untuk istri yang sangat aku cintai, ini tidak seberapa. Kau bisa melakukan apa pun.”

Grace terkikik, “Sebenarnya aku hanya ingin pamer.”

Jenő tersenyum. Ia sudah tahu maksud istrinya. Semua *Lady* yang mengikuti sayembara diundang oleh

Grace dan gadis itu membuat amal besar-besaran untuk rakyat sebagai ulang tahun pernikahan. Seluruh Manuala bersorak untuk mereka. Jeni tidak mempermasalahkan semua itu. Ia jelas senang karena Grace terlihat bahagia dengan pernikahan mereka.

“Aku juga ingin anak,” ujar Grace pelan, lalu setelah itu menyembunyikan wajahnya di dada Jeni. Ia malu sekali.

“Apa katamu? Ulangi sekali lagi.”

Grace menggeleng, menyembunyikan kepalanya semakin dalam.

Jeni tertawa diliputi kehangatan. Ia meraih wajah Grace, lalu menunduk untuk mencium gadis itu. Jeni mengusap punggung Grace, memejamkan matanya, lalu memagut bibir wanita itu kembali. Tapi, ketika Jeni lebih jauh, Grace malah mendorongnya pelan. “Nanti, J... Bukan sekarang.”

“Grace...” Jeni menatap wanita itu mengiba.

“Setelah pesta, kita ke Pulau Delli. Aku sudah memeriksa jadwalmu dalam satu minggu ke depan.”

“Jadi, karena itu kau menyelesaikan semua pekerjaanmu lebih awal?”

“Hem, kau suka’kan?”

“Menurutmu?” Jeni meraup tubuh Grace lalu

mendudukannya di atas meja, di samping berkas-berkas yang kini berantakan. “Cium aku.”

Grace tersenyum, lalu menundukkan wajahnya untuk mencium Raja Narenth VI yang kini menjadi miliknya.

Patricia dan Dayana

Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu pun tiba, Grace menyambut uluran tangan Jenyo ketika langkah kaki mereka memasuki aula Eleom, yang merupakan aula terbesar yang ada di Manuala. Jika seorang bangsawan ingin memakai aula ini untuk menyelenggarakan pesta, mereka harus meminta izin pada istana. Aula yang menampung 10.000 undangan itu berdiri megah, berlapis emas mengkilap. Lampu kristal dengan batuan beku yang memanjakan mata menggantung indah dengan iringan musik dari musisi yang melegenda.

Grace sangat puas. Ini adalah pesta terbesar yang pernah ada di Manuala. Bahkan pemberkatan mereka tahun lalu tidak semegah pesta yang Grace gelar hari ini. Ia berjalan dengan anggun dan ketika ia berdiri di depan

undangan, semua orang berbaris rapi, lalu membungkuk hormat ke arah mereka.

Yang Mulia Raja dan Ratu.

Jeno membawa Grace ke puncak dari status pergaulan sosial yang paling tinggi. Pria itu membuat semua orang tunduk padanya. Bahkan bangsawan dengan silsilah keluarga paling tua di Manuala menundukkan kepala terhadap keluarga kerajaan. Padahal pemerintahan Raja Narenth VI baru berjalan satu tahun, tetapi pria itu bisa membangun aliansi dengan mudah. Benar, kali ini tidak ada alasan pustaka suci melenyapkan Jeno.

Pria itu tersenyum, “Mau berdansa?”

“Tentu, Yang Mulia.”

Grace menyambut uluran tangan Jeno, lalu setelah itu mereka berdansa dengan disaksikan oleh ribuan pasang mata. *‘Patricia Rose... Aku tidak akan meminta maaf, atas apa yang aku ambil darimu. Sejak awal pria ini adalah milikku. Namun, aku yang tidak bijak, aku yang kekanak-kanakkan dan dipenuhi dosa, membuat pria ini menjauh.’*

Ketika entakkan kaki memutar, pikiran Grace terpusat pada kejadian masa lalu di mana Patricia memutarbalikkan keadaan. Grace menyesal menulis bagaimana putihnya Patricia Rose dalam novel *The Lucifer Prince Who Fell For Me*. Karena nyatanya... gadis itu adalah orang yang manipulatif.

‘Patricia, saat kau menjadi kekasih Jenso, kau menyembunyikan Miguel di belakangmu. Kau menjadikan pria itu tamengmu, memanfaatkan perasaannya. Kau memamerkan cinta yang Jenso berikan padamu, seolah-olah sedang menginjak-injak seorang Grace Nata Weldon. Aku baru sadar, sudah berapa banyak air mata yang kau berikan padaku, Patricia? Ketamakanmu pada kedudukan dengan dalih penderitaanmu... Kau menjerat mereka.’

Kenangan itu berputar di kepala Grace. Patricia yang dengan sengaja memancing amarahnya, Patricia yang berlari ke pelukan Miguel karena kecewa dengan Jenso, dan Patricia yang membuat Grace dipenggal. Selama satu tahun, Grace merenungi dosa-dosa yang ia lakukan pada Patricia, tetapi dia tidak bisa menemukan alasan, kenapa dia harus meminta maaf kepada gadis itu? Kenapa dia harus merasa bersalah dengan takdir Patricia yang malang, di saat Grace mendapati rasa sakit yang bertubi-tubi dalam hidupnya. Jenso yang bersikap dingin padanya, ia yang dijauhi dan diolok-olok oleh semua orang. Grace menjalani kehidupan menyedihkan itu, dengan dalih ia adalah orang yang jahat. Dia adalah pengganggu tokoh utama.

‘Padahal bukan aku yang meracunimu. Tapi, semua dosa itu aku yang menanggungnya. Apa kau mendengarnya, Cia? Pesta ini, aku buat untuk bersorak atas kematianmu. Di kesempatan yang roh agung berikan, kau bahkan berniat membakarku hidup-hidup

dengan dalih aku adalah orang jahat yang pantas mendapatkannya. Apa kau melihat aku dari atas sana Patricia? Apa di masa depan, kau akan menanggung kematian Alice, seperti aku menanggung kematian Dayana?"

Setelah babak pertama selesai, beberapa pasangan pun berdansa di aula tersebut. Grace menatap ke arah Dayana dan kakaknya—Jerome, yang berdansa dengan raut bahagia. Grace tersenyum tipis. Ia ingin melupakan semuanya, tetapi rasanya tetap tidak adil. Kenapa hanya seorang Grace yang jahat?

Pergantian dansa pun dilakukan dan Grace mendapatkan Jerome sebagai pasangannya. "Hormat saya, Yang Mulia Ratu," ujar pria itu memberi salam.

Grace tersenyum tipis, "Hem, Jerome... Aku penasaran, di kehidupan sebelumnya bagaimana Tuhan menghukummu?" Pria itu menyeret Grace, menyebabkan seluruh keluarganya terbunuh.

"Maaf, maksud Anda?"

"Tidak, lupakan." Grace menyambut uluran tangan Jerome, lalu berdansa dengannya. "Aku bersalah dengan adikmu karena dulu dia meninggal di tanganku." Kerutan di dahi Jerome semakin dalam, dan Grace tidak berniat menjelaskannya lebih lanjut, "Tapi, aku tidak akan meminta maaf karena kau sudah membalas semua

dosa yang aku lakukan. Kau orangnya, yang menaruh racun itu.”

Pasangan pun kembali berganti, meninggalkan Jerome yang masih kebingungan tentang apa yang sebenarnya Grace maksud. Sepanjang dansa mata pria itu tertuju pada Grace. Namun, dia tidak punya keberanian untuk bertanya.

Di sisi lain, Grace tidak ingin menyimpan dendam karena dengan alasan apa pun Grace berdalih, dia adalah orang yang berdosa. Dia adalah orang jahat yang menginjak-nginjak Jenro agar bisa memiliki pria itu. Di masa lalu, *Duke* Herbrough memimpin faksi bangsawan dengan Ibu Ratu, lalu menekan kekuatan Raja. Tidak hanya *Duke*, Louis membuat kebijakan agar Jenro tidak berkutuk ketika ingin memutuskan sesuatu untuk kepentingan rakyatnya.

Keluarga yang menyayangi Grace menjadi iblis setelah tahu Jenro memperlakukan Grace dengan buruk. Semua ini adalah salahnya. Jika saja Grace tidak menjadi orang jahat, jika saja Grace tidak terobsesi dengan Jenro, hingga membuat pria itu tercekik, kejadian tragis di masa lalu tidak akan terjadi.

‘Aku hanya ingin meminta maaf padamu, J... dan kepada rakyat Manuala yang disakiti oleh keluargaku. Aku minta maaf.’

Tubuh Grace berpindah dan pinggangnya didekap oleh seorang pria yang kini menatapnya dengan sorot

menuntut karena Grace malah lepas dan berdansa dengan pria lain. Grace mengusap wajahnya, “J...” gumamnya pelan.

“Iya, Ratuku?”

Pria itu... Grace sama sekali tidak menyimpan dendam ketika Jeni memenggal kepalanya. Grace sadar, dia adalah orang yang pantas mendapatkan semua itu. Hukuman yang diberikan Tuhan kepada pendosa seperti dirinya, Grace menerima dengan lapang. Ia akan menebusnya dengan menjadi seorang istri yang lebih baik dan seorang ratu yang dapat diandalkan. Namun, tidak dengan dosanya ke Patricia ataupun Dayana.

Grace sadar ia salah, tetapi karena buah dari kesalahannya, ia menderita di tiga kehidupan selanjutnya. Sedangkan Dayana, gadis itu hidup bahagia karena dia adalah orang yang tersakiti di masa lalu. Egoisakah Grace jika dia tidak ingin menundukkan kepalanya ke Dayana? Bukahkan Jerome sudah menjadikan Grace kambing hitam dan menghabiskan keluarganya?

Grace takut dengan kepribadiannya sendiri. Apa benar dia orang yang begitu buruk?

“J... Kalau nanti di masa depan aku menjadi orang yang jahat, egois, menuntutmu, dan membuat rakyat menderita, bimbing aku. Bimbing aku ketika aku salah langkah. Tunjukkan aku yang mana yang benar, yang

mana yang boleh aku lakukan. Jangan memaklumi semua perbuatanku, J. Kau bisa menghukumku jika aku pantas mendapatkannya.”

“Grace... Kenapa?” Musik sampai pada tempo pelan, dan Jeno berhenti sebentar, menatapnya dengan pandangan bertanya-tanya. “Ada yang menganggumu?” Jeno mengedarkan pandangannya, “Apa itu Jerome?”

Grace langsung membimbing Jeno untuk berdansa lagi karena mereka tertinggal tempo dengan yang lain. “Tidak, J. Aku takut berubah. Kau tahu sendiri, aku bukan orang yang baik.”

“Grace... Manusia itu tidak ada yang benar-benar putih dan tidak ada yang benar-benar hitam. Lihat aku, aku juga bukan orang yang bijak. Apa kau lupa, aku adalah orang yang menghancurkan negeri ini?” Jeno menarik pinggang Grace, menatapnya dalam. “Kita saling bersandar. Kau adalah orang yang hebat. Aku percaya padamu kalau kau bisa melakukan semuanya dengan baik.”

“Yang Mulia...”

“Grace... semuanya akan baik-baik saja. Kita bisa bahagia sekarang.”

Grace mengangguk. Musik pun berhenti. Grace membungkuk ke arah Jeno, begitu pun Jeno yang membungkuk ke arah pasangannya. Mereka saling pandang, lalu tersenyum. Dan malam itu, pesta berlangsung dengan indah.

Jemina Dalone Felipe

Heberangkatan mereka ke Pulau Delli dijadwalkan dua hari lagi. Grace mempersiapkan semuanya dengan baik, mengingat Pulau Delli hanya memiliki kastil kecil yang jauh dari peradaban manusia. Karena mereka berencana menginap selama lima hari—tanpa adanya gangguan, kesatria dikirim terlebih dahulu untuk memastikan keadaan pulau benar-benar aman. Pelayan sibuk menyiapkan bahan makanan dan segala hal yang Grace perlukan selama menginap di sana.

Grace benar-benar bersantai. Laporan keuangan diselesaikan oleh Jenjo, dan sembari menunggu semuanya siap, Grace menikmati teh di taman bunga istana Ratu.

“Yang Mulia... Pangeran Dalone datang bertamu,” ujar Greyana. Gadis itu naik pangkat menjadi dayang.

Sekarang dia sudah tidak banyak tingkah seperti dulu—hanya saja dia masih gemar menggosip dengan pelayan di istana sebelah. Grace pernah mendengar topik mereka selalu menyangkut tentang kusir kuda yang katanya sangat tampan.

“Suruh dia kemari.”

“Baik, Yang Mulia.” Greyana bersemu malu.

Ya, bagaimana tidak? Jemin yang cupu, udik, tidak percaya diri, dan ceroboh itu berubah drastis dalam satu tahun ini. Pria itu belajar dengan baik di akademi kesatria. Beberapa bulan yang lalu saat dia berkunjung ke istana, Jemin bahkan memamerkan perutnya yang kini memiliki otot—setelah disiksa dengan latihan berat di akademi. Grace tidak habis pikir, memangnya ada orang yang bisa berubah sedrastis itu?

“Yang Mulia!” Jemin sedikit berteriak, lalu mempercepat langkahnya menghampiri Grace.

Grace yang di meja memijat keningnya. Selama beberapa bulan ini, Grace mendengar banyak rumor tentang Jemin dan sekarang ia sedang menahan diri untuk tidak memukul kepala adik iparnya itu. *‘Sabar Grace... Ingat citramu sebagai Ratu.’*

“Hem, tega sekali kau tidak mengunjungi pesta ulang tahun pernikahanku, Pangeran.”

Jemin tertawa, “Saya sibuk. Ada pelatihan di selatan.”

Grace meminum tehnya, “Wah, benarkah? Kata Emerlad, kau kencan dengan anak dari Baron. Siapa namanya? Aku sampai lupa, saking banyaknya kau mengencani perempuan.”

Ya, Jemin menjadi pemain wanita kelas kakap!

Bayangkan, Si Cupu bisa sampai seperti ini? Manusia memang tidak bisa dipercaya.

“Apa yang sebenarnya ada di pikiranmu, Cupu?” Grace menghela napas frustrasi. Entah berapa banyak laporan yang ia terima dari *Lady* bangsawan yang merasa tersakiti oleh Jemin karena pria itu hanya memberi harapan, lalu tiba-tiba menghilang. “Kalau sampai Jenotahu, kau mati.”

“Jangan bilang apa-apa pada Kakak!” Jemin cemberut.

Grace geleng-geleng kepala, “Percuma aku membe-lamu mati-matian.” Dulu, Grace menduga Jemin adalah pria tertindas yang tidak enak hati menerima undangan dari *Lady* bangsawan yang mengajaknya kencan, tapi ternyata... memang tabiatnya saja yang seperti ini! “Awassaja kau macam-macam, aku bunuh kau, Jem.”

Jemin berdecak, “Tenang saja Yang Mulia. Saya hanya makan malam, tidak terlalu jauh.”

“JAUH APA MAKSUDMU? KAU MAU AKUPUKUL?”

“Ya Tuhan... Ratu macam apa yang—”

“Baik, aku adukan ke Jeni.” Grace berdiri dari mejanya, namun dicegat oleh Jemi. “Maaf... Iya, saya salah. Tapi, serius... Tidak sampai sejauh itu.” Jemi menyeringai menggoda, “Tidak seperti kalian yang sudah...”

“Percuma membesarkan anak.” Grace menghela napas frustrasi yang dihadiahi tawa berderai oleh Jemi. “Lebih baik kau menikah saja. Ada wanita yang kau sukai tidak? Suruh Jeni melamar.”

Jemi melotot, “Apa Yang Mulia Raja ingin membuat harem?”

“Anak ini! Melamarkannya untukmu!”

Jemi cemberut, “Saya sedikit jatuh cinta dengan *Lady Emerlad*, tapi setelah bertemu dengan Shopia, saya ragu.” Jemi terlihat benar-benar serius, “Anak dari Baron yang saja ajak makan malam juga membuat saya berdebar.”

Grace menatap pria itu, “Jangan bilang kau tidak bisa melupakanku, sampai berakhir seperti ini?”

“Hei...” Jemi melotot, “Mana mungkin?”

“Kalau begitu kenapa? Kau ingin menjadi seperti Ayahmu?” Ujar Grace kasar.

Jemi berdecak, “Jeffrey sepertinya tidak seburuk itu,” ujar Jemi, sembari memangku tangannya di atas meja.

Ya, Jef Narenth masih hidup dengan baik. Grace kira dia memang benar akan pergi menemui ibu kandung Jemi dan melimpahkan segalanya kepada Jeni, tapi

ternyata dia kembali ke angkatan laut. Sepertinya pria itu memang benar tergila-gila dengan laut.

“Ingat, Jem... Kau sudah dewasa, jangan terlalu banyak bermain! Kau fokus dulu ke pendidikanmu, jadi anak sukses.”

Jemin mengangguk, “Saya akan bertempur dengan baik. Semoga saya bisa pergi berperang dan—Ahhh...” Jemin menatap Grace berkaca-kaca. Wanita itu tiba-tiba memukulnya.

“Kau tahu apa itu perang? Rakyat menderita, banyak orang yang terbunuh! Aku heran denganmu, apa yang sebenarnya kau pelajari di akademi?”

“Ck! Katanya ada kerajaan di utara. Kita harus menaklukkan kerajaan itu, agar Yang Mulia dapat mengubah sistem menjadi kekaisaran.”

Grace geleng-geleng kepala. Tidak perlu menaklukkan kerajaan. Jika Jen mau, dia bisa melakukannya tanpa perang. Di utara tanah tandus diliputi salju. Mereka menderita bahan pangan. Grace yakin, mereka yang akan merangkak ke wilayah Manuala.

“Bagaimana keadaan Maria?”

“Ibu baik.” Jemin mengambil ketel teh, tapi karena panas, ia malah melukai tangannya.

“Kau tidak lihat ada pegangannya?” Seru Grace gemas. Pelayan langsung sigap ke dalam untuk mengambil

kotak obat, sedangkan Grace meraih tangan Jemin yang sedikit merah.

“Ini tidak seberapa, Yang Mulia. Di pelatihan, saya biasa mengangkat besi.”

“Ck! Pantas tanganmu kasar,” ejek Grace.

“Ada apa?” Jeno tiba-tiba datang. Sekilas, ia melirik tangan Grace yang menggenggam tangan Jemin. Grace yang tidak peka malah diam saja, sedangkan Jemin yang tidak ingin terlihat buruk di mata kakaknya, langsung bangun, lalu membungkuk hormat, “Yang Mulia Ratu memeriksa tangan saya karena tidak sengaja menyentuh ketel yang panas.”

“Bagaimana tanganmu?” Tanya Jeno, lalu duduk di samping Grace.

“Tidak apa-apa, Yang Mulia,” Jemin tersenyum senang.

“Pelatihan di akademi bagaimana? Ada yang mengganggu?”

“Tidak, saya melakukannya dengan baik,” ujar Jemin bangga.

“Kerja bagus.”

“Terima kasih, Yang Mulia.”

Grace memutar bola matanya. Anak itu memang gemar sekali mencari muka agar dipuji kakaknya. Grace yakin dia datang ke istana Ratu karena gagal menemui

Jeno. Lihatlah sekarang... Jemin bercerita dengan menggebu-gebu tentang kegiatannya di akademi. Menatap ke arah Grace saja dia tidak. Pria itu tahu, kalau dia berada di dekat Grace, Jeno pasti mengusahakan diri agar pekerjaannya cepat selesai, lalu menyusul mereka.

'Adik ipar yang licik,' ujar Grace dalam hati.

Siang itu, akhirnya Jeno seharian dimonopoli oleh Jemin. Grace diabaikan dan akhirnya memutuskan menikmati pemandian air panas seorang diri. *'Sayang sekali J... Padahal aku ingin mengajakmu,'* ujar Grace sembari menikmati tehnya dengan riang.

Ia yakin, nanti malam, Jeno merengek karena menyesal memilih berkuda dengan Jemin.